

POTRET KEMISKINAN

**PRODUKTIVITAS KAUM MISKIN KOTA DAN
PERAN PEMERINTAH**

: *Perspektif Ekonomi*

(Study Kasus Enclavinasi Pemukiman Kumuh Squatter Etnis Cina Benteng)

DAHNIL ANZAR SIMANJUNTAK

(6605220144)



Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP)
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan Negara dan Daerah
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
2006



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

A. IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Secara geografis Kota Tangerang merupakan penyangga utama Ibu Kota Negara DKI Jakarta, dan penghubung arus pergerakan regional proses timur barat dan sebagai kota paling depan di wilayah Banten. Kota Tangerang mengandalkan pada kegiatan sector-sektor ekonomi strategis, seperti Industri, Perdagangan, jasa dan perumahan.

Limpahan kegiatan dari metropolitan Jakarta, selain merupakan modal penggerak ekonomi juga membawa dampak ikutan berupa permasalahan Urbanisasi, lingkungan, dan kesediaan lahan. Permasalahan di Ibu Kota Negara tidak jarang menjadi satu kesatuan dengan permasalahan yang terjadi di Kota Tangerang. Terutama permasalahan kemiskinan dan pemukiman ilegal (Squater).

Diakui bahwa kontribusi perusahaan berskala besar di Kota Tangerang sangat besar, terutama dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan peningkngkatan pertumbuhan ekonomi . PDRB Kota Tangerang pada tahun 2003 sebesar Rp. 6,6 milyar dan pertumbuhan ekonomi tahun 2002 sebesar 5,467%. sementara itu, kontribusi perusahaan-persusahaan besar, khususnya yang bergerak di sektor industri hampir 60%.

Kendati angka kontribusi perusahaan-perusahaan besar terhadap peningkatan PDRB naik secara signifikan, namun ternyata angka kemiskinan dan pengangguran di Kota Tangerang tetap tinggi. Berdasarkan data BKKBN Kota Tangerang tahun 2003, menjelaskan bahwa jumlah keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I yang dikategorikan sebagai keluarga miskin adalah sebanyak 33.595 keluarga. Jika setiap keluarga beranggotakan 5 jiwa, maka jumlah penduduk miskin sebanyak 167.975 atau 12,8% dari jumlah penduduk, yang berdasarkan jumlah sensus 2000 berjumlah 1.311.746 jiwa. Sementara itu perkembangan angkatan kerja setiap tahun rata-rata tumbuh sebesar 16,45% per tahun (1997-1999). Pada tahun 1999 jumlah angkatan



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

kerja telah mencapai 671.456 orang atau sekitar 58,84% atau dengan kata lain, penduduk yang tidak bekerja/ pengangguran sekitar 41.414 jiwa atau sekitar 8,88%.

Profil Kota Tangerang diatas, coba penulis telaah dalam skala yang lebih kecil. Melalui pengamatan langsung terhadap obyek masyarakat miskin yang ada di Kota Tangerang. Yakni; masyarakat miskin yang menempati pemukiman ilegal atau squatter. Hampir di 13 kelurahan yang ada di Kota Tangerang terdapat masyarakat miskin yang menempati lahan ilegal, baik milik pemerintah maupun swasta. Namun, penulis berusaha mengamati satu komunitas saja. Yakni masyarakat miskin yang menempati lahan milik pemerintah daerah, tepatnya milik dinas pengairan Kota Tangerang, di Rt 02, Rw. 04. Kampung Lebak Wangi, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang Provinsi Banten.

Kampung Lebak Wangi, Rt 02, Rw. 04 yang bertepatan di pinggiran aliran sungai Cisadane. Sungai Cisadane yang sudah terlihat kotor inilah, yang digunakan kebanyakan warga sekitar untuk kegiatan rumah tangga, seperti mencuci pakaian, mandi dan kegiatan lainnya. Berjalan keluar dari kampung ini, agak kedepan jalan Maka akan kita temukan pemukiman warga yang juga berasal dari etnis yang sama. Namun, memiliki bangunan yang relatif rapi dan legal, lengkap dengan sarana ibadah berupa Kelenteng bagi umat Buddha, ditengah-tengah perkampungan.

"Unik". Kata itu yang tersirat di kepala kami ketika mulai mengidentifikasi dan memilih komunitas ini sebagai obyek penelitian. Komunitas yang didominasi oleh masyarakat miskin, yang berasal dari etnik tionghoa. Namun, kebanyakan dari mereka keberatan apabila disebut sebagai "pendatang". Mereka adalah orang-orang asli daerah setempat, semenjak kakek nenek_cici nini, dalam bahasa tionghoa_ mereka telah menempati daerah tersebut. Secara antropologis, masyarakat Tangerang menyebut mereka sebagai "Cina Benteng"._Benteng adalah nama lain untuk Tangerang.



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

Tidak banyak catatan sejarah tentang Cina Benteng. Namun, menurut beberapa ahli sejarah, orang-orang Cina datang ke Tangerang melalui jalur laut, dan banyak tinggal di pesisir Tangerang_ Pantura Tangerang, seperti Mauk, Sepatan, Kosambi_ mereka hidup melalui kegiatan perdagangan. Etnis inilah yang menghidupkan perdagangan di Tangerang pada masa itu.

Menarik bagi penelitian antropologis, mengamati masyarakat miskin squatter di Mekarsari. Logat Tionghoa, nyaris hilang tak kentara. Bahkan logat betawinya sangat kental. Namun, fisik mereka dengan mudah diidentifikasi bahwa mereka "Cina benteng"_ maaf, walau kulitnya agak coklat.

Mengamati kemiskinan di wilayah ini tersirat, pertanyaan untuk penelitian ini.

1. Bagaimana produktivitas kerja mereka, sehingga terjebak dalam kubangan kemiskinan?
2. Apakah kemiskinan tersebut disebabkan oleh produktivitas atau karena kekalahan di pasar, atau justru karena kebijakan pemerintah?
3. Kehidupan ekonomi juga terefleksi melalui kondisi lingkungan tempat tinggal komunitas tersebut dan juga sosial budaya yang juga akan penulis amati bersama tim.

Penulis fokus pembahasan melihat kemiskinan melalui perspektif ekonomi. Sehingga memberi judul. Tugas makalah pengamatan ini. "PRODUKTIVITAS KAUM MISKIN KOTA DAN PERAN PEMERINTAH: *Perspektif Ekonomi*"(study kasus enclavinasi pemukiman kumuh squatter etnis Cina Benteng).



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

B. KEMISKINAN, PRODUKTIFITAS DAN PERAN PEMERINTAH

Secara harafiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin diberi arti "tidak berharta-benda" (Poerwadarminta, 1976). Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidak-mampuan baik secara individu, keluarga maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain.

Berbagai sudut pandangan tentang pengertian kemiskinan, pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yakni kemiskinan *struktural*, kemiskinan *relatif* dan kemiskinan *absolut*. Dari ketiga sudut pandang tersebut, penulis membatasi diri dan lebih menekankan pada kemiskinan absolut, karena pemahaman dari bentuk kemiskinan ini relatif lebih mengena dalam konteks fakir miskin. Menurut Ginanjar (1997), kemiskinan absolut adalah kondisi kemiskinan yang terburuk yang diukur dari tingkat kemampuan keluarga untuk membiayai kebutuhan yang paling minimal untuk dapat hidup sesuai dengan martabat hidup sesuai dengan martabat kemanusiaan. Menurut Nasikun (1995), kondisi yang sesungguhnya harus dipahami mengenai kemiskinan :

"Kemiskinan adalah sebuah fenomena multifaset, multidimensional, dan terpadu. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumberdaya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling dasar tersebut, antara lain: informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kapital. Lebih dari itu, hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti hidup dalam alienasi, akses yang rendah terhadap kekuasaan, dan oleh karena itu pilihan-pilihan hidup yang sempit dan pengap".

Pandangan ini mengisyaratkan, bahwa permasalahan kemiskinan tidak hanya berdiri sendiri, sehingga dalam penanggulangannya menuntut pemahaman, kecermatan dan kehati-hatian. Di dalam diri masyarakat miskin tidak hanya terdapat kelemahan (kondisi serba kekurangan), tetapi dalam diri mereka juga terdapat potensi yang dapat dipergunakan sebagai modal dasar dalam pengembangan dirinya. Kondisi ini



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

mengisyaratkan bahwa program penanggulangan kemiskinan harus mampu mengakomodasikan kedua aspek tersebut. Menurut Koenraad Verhagen, (1996), melebih-lebihkan kemiskinan kita cenderung melupakan apa yang mereka miliki. Orang-orang miskin bukanlah orang-orang yang "tidak memiliki" (*havenot*). Dari sudut pandang ekonomi mereka adalah orang-orang yang memiliki sedikit" (*have-little*) di sisi lain orang-orang miskin memiliki kekayaan budaya dan sosial. Berkaitan dengan pandangan ini, Gunawan Sumodiningrat (1977) mengemukakan, bahwa strategi untuk memberdayakan masyarakat terdapat tiga hal yang harus dilakukan yaitu: (1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang; (2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*); dan (3) Pemberian perlindungan, dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi lebih lemah.

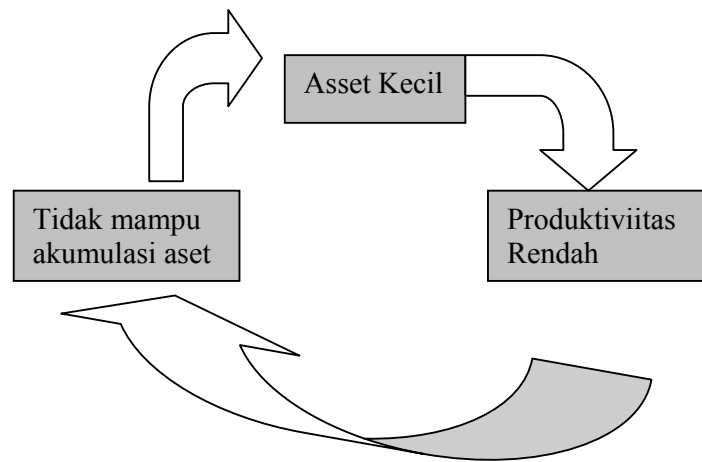
Bank Dunia (*World Bank*) mendefinisikan kemiskinan dengan ukuran pendapatan \$ 1/hari, pada akhir tahun 2006 melalui publikasi jumlah keluarga miskin di Indonesia, menaikkan ukurannya dengan \$ 2/hari, rumah tangga yang memiliki pendapatan dibawah \$2/hari maka akan diklasifikasikan sebagai keluarga miskin.

Dalam penelitiannya. Gunawan dan kawan-kawan (2006) tentang masyarakat miskin kota di DKI. Jakarta, menyimpulkan bahwa kemampuan mereka untuk keluar dari permasalahan kemiskinan relatif sulit. Pelbagai kasus, pendapatan (hasil), keterampilan dan pendidikan yang rendah merupakan suatu mata rantai. Keduanya saling berkaitan dan saling berpengaruh. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan pandangan dari Jalaludin Rachmat (1999), bahwa produktivitas yang rendah, pendapatan yang rendah menyebabkan pendidikan rendah. Pendidikan yang rendah mengakibatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah. Kualitas SDM yang rendah menyebabkan produktivitas yang rendah dan terus begitu. Rangkaian tersebut sering disebut sebagai *vicious circle* atau lingkaran setan kemiskinan. bahwa kemampuan mereka untuk keluar dari permasalahan kemiskinan relatif sulit. Pada kasus ini, pendapatan (hasil), keterampilan dan pendidikan yang rendah merupakan suatu mata rantai. Keduanya saling berkaitan dan saling berpengaruh. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan pandangan dari Jalaludin Rachmat (1999), bahwa



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

produktivitas yang rendah, pendapatan yang rendah menyebabkan pendidikan rendah. Pendidikan yang rendah mengakibatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah. Kualitas SDM yang rendah menyebabkan produktivitas yang rendah dan terus begitu. Rangkaian tersebut sering disebut sebagai *vicious circle* atau lingkaran setan kemiskinan.



Gambar 1.1. : Vicious Circle of Poverty. (Sumber handout kuliah Perdana 2006)

Peran Pemerintah

Penelitian Godwin Limberg Dkk (2006), tentang peran pemerintah lokal untuk mengurangi kemiskinan memberikan kesimpulan, bahwa pelbagai program yang ditetapkan oleh pemerintah pusat telah mendorong persyaratan birokratis yang rumit, sehingga pemerintah daerah enggan untuk memenuhinya dan lebih suka menggunakannya untuk kepentingan mereka sendiri. Pelbagai inisiatif pemerintah daerah untuk membangun perekonomian jarang mencapai kaum miskin, justru meningkatkan kerentanan mereka terhadap kemiskinan. Penelitian yang didasari pengamatan tahun 2003 dan 2005 tersebut, juga menjelaskan mengenai kinerja buruk pemerintah daerah, melalui pelembagaan yang lemah, pelbagai informasi dan strategi yang tidak jelas dan kurangnya partisipasi dari masyarakat miskin itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan literatur yang penulis jelaskan pada bagian ini, enclavinasi pemukiman kumuh squatter etnis cina di Mekarsari tidak lepas dari lingkaran setan kemiskinan dan peran pemerintah daerah. Itu yang ingin penulis jelaskan lebih detail melalui hasil pengamatan sederhana di enclave cina benteng tersebut.



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

C. METODELOGI PENELITIAN

Untuk mendapatkan jawaban atas pernyataan penelitian ini, maka tahapan pelaksanaan penelitian dilakukan dengan pengumpulan data primer, maupun sekunder. Untuk mendapatkan data primer maka tahapan pekerjaan penelitian adalah sebagai berikut:

Tahap I, Survey Lapangan, adapun maksud dan tujuan dari survey lapangan adalah untuk mendapatkan data primer langsung dari responden. Jumlah responden yang didata adalah sebanyak 10 KK, adapun metode untuk mendapatkan data tersebut adalah dengan mengajukan pertanyaan / wawancara mendalam (*In Depth Interview*) dengan responde dari pertanyaan sesuai dengan koesiner yang telah disiapkan kelompok terlebih dahulu (terlampir). Adapun keistimewaan dari kuesioner yang dibuat dalam penelitian ini adalah disamping mengumpulkan data fisik lapangan (sarana dan prasarana), Sosial Budaya dan Ekonomi maka diajukan juga, tentang persepsi responden terhadap kondisi saat ini dan apa harapannya kedepan. Adapun maksud dan tujuan dari pengumpulan data persepsi dan harapan adalah untuk melihat tingkat konsistensi atas jawaban yang ia beri. Dan preferensi masa depan responden. Serta untuk mengukur, dengan menggunakan skala pengukuran kinerja.

Tahap II, Verifikasi dan Kodifikasi Data, dari data survey lapangan yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan verifikasi dan kodifikasi data, maksud dan tujuan adalah untuk melakukan pemeriksaan ulang atas jawaban dari responden dan mengelompokkan jawaban responden sesuai dengan masing-masing penelitian anggota kelompok.

Tahap III, Analisa Data, tahapan ini merupakan analisis terhadap data yang telah di verifikasi dan kodifikasi, sehingga ditemukan jawaban atas pertanyaan dari penelitian masing-masing anggota kelompok dengan sub pembahasan yang berbeda-beda. Sedangkan untuk mengukur kegiatan ekonomi masyarakat miskin squatter Mekarsari, digunakan skala pengukuran kinerja atau skala linkert.

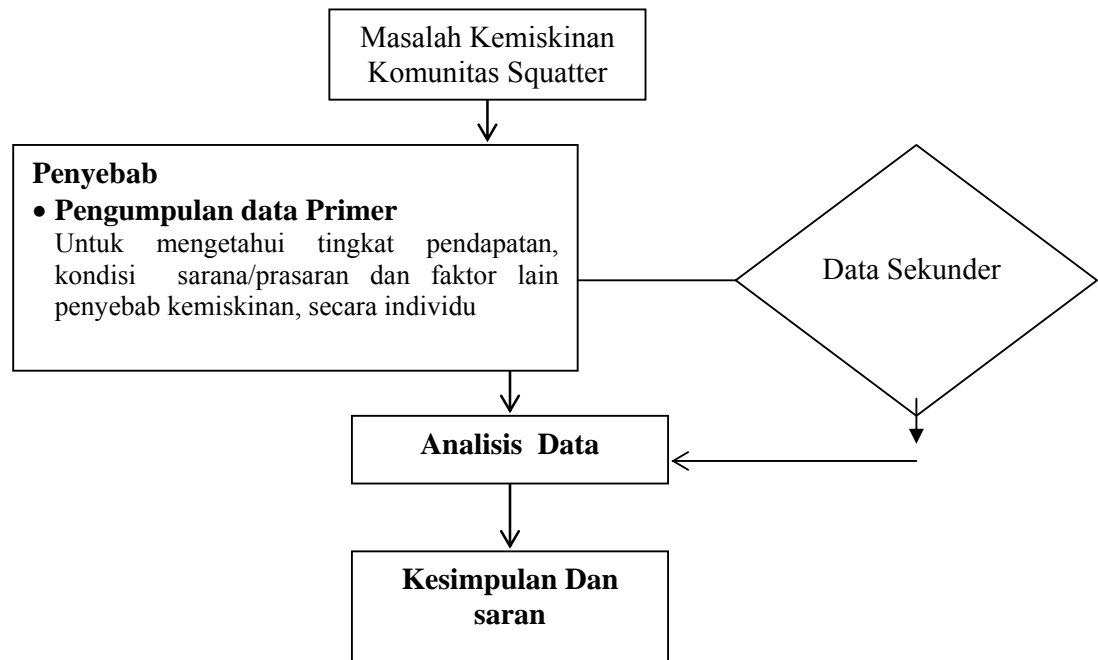
Tahap IV, Kesimpulan dan Rekomendasi, adapun kesimpulan dan rekomendasi merupakan bagian akhir dari data penelitian ini yang merupakan out put dari penelitian yang dapat dijadikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam penanggulangan masalah kemiskinan perkotaan, khususnya warga Rt. 02/ Rw 04 Kampung Lebak Wangi, Mekarsari, Kota Tangerang.

Sedangkan data sekunder yang dikumpul berguna sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis data primer yang telah dikumpulkan.



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah:



D. TEMUAN DAN ANALISA DATA

Dilihat dari aspek ekonomi, hal yang menggelitik untuk ditelaah adalah, bahwa kegiatan ekonomi tidak saja dilihat dari sudut pendapatan atau penghasilan warga squatter, tetapi juga dilihat dari sisi pengeluaran konsumsi. Pertanyaan penting yang diajukan yakni, berapa kali dalam seminggu membeli daging/ayam/susu, berapa kali membeli pakaian baru dalam setahun oleh setiap anggota keluarga. selain dilihat dari aspek penghasilan dan pengeluaran, pertanyaan menarik lainnya berkenaan dengan aktivitas ekonomi warga yang bersifat rutin, misalnya, keaktifan mengikuti arisan, koperasi dan perolehan bantuan pemerintah.

Tabel D.1
Sebaran Data Responden Yang Diwawancarai

NO	Nama	Lama Bermukim	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Pendapatan Rata-rata/Bulan	Jumlah Anggota Keluarga
1	Suq alias Joko (32)	15 thn	Pedagang	SLTA	Rp.700.000	9 orang
2	Muna (38)	25 thn	Pedagang	SD	Rp.600.000	2 orang
3	Ong Eng	35 thn	-	SR	Rp.-	3 orang



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

	Kan (55)					
4	Cum Yam (-)	11 thn	Pedagang	SD	Rp. -	3 orang
5	Tan Un Siang (92)	17 thn	Pedagang	SD	Rp.500.000	4 orang
6	Loa Sun Giok (53)	25 thn	Pedagang	SD	Rp.600.000	4 orang
7	Neneng alias Jemy	4 bln	-	SD	Rp.-	4 orang
8	Tan Un Sia (37)	17 thn	Pedagang	SD	Rp.200.000	5 orang
9	Halin Subandi (67)	3 thn	Pedagang	-	Rp.300.000	2 orang
10	Lim Ceng Siong (-)	10 thn	Pedagang	SD	Rp.600.000	5 orang

Dari data diatas, 100% responden yang diwawancarai adalah pedagang, seperti pedagang keliling (soday), kedai kecil di rumah, asongan dan kaki lima di daerah sekitar Mekarsari. Barang dagangan yang mereka tawarkan, seringkali berganti-ganti. Temuan ini paralel dengan data Skunder yang penulis dapat dari hasil pendataan oleh Dinas Pemukiman Kota Tangerang, tentang jenis pekerjaan warga kelurahan Mekarsari, adalah: 45,99% pedagang, 44,81% buruh pabrik, dan 9,19% pemulung.

Data primer responden adalah pedagang 100%, adalah kebetulan. Tidak ada desain yang disengaja oleh peneliti. Justru dengan data 100% pedagang, peneliti lebih mudah untuk mengukur dan mengambil kesimpulan tentang produktivitas dan peran pemerintah, karena ada homogenitas karakter.

Dari aspek penghasilan warga, 40% atau 4 Keluarga, responden di kampung Lebak Wangi Rt.02 Rw. 04 yang peneliti wawancarai memiliki penghasilan \leq Rp.200.000,- per bulan. Sekitar 20% atau 2 keluarga memiliki penghasilan Rp. 201.000 s.d. Rp.500.000,- per bulan. Dan 40% atau 4 keluarga, memiliki penghasilan antara Rp.501.000 s.d. Rp.750.000,- per bulan. Melihat data sederhana ini dan disesuaikan standar minimal penghasilan per hari yang ditetapkan oleh Bank Dunia (*World Bank*) yakni, \$2 per hari, dengan asumsi \$1=Rp. 8.900. berarti batas kemiskinan absolut yang defenisi oleh Bank Dunia adalah \$2 X Rp. 8.900= Rp. 17.800/hari dan Rp.17.800 X 30 hari = Rp.534.000,-/bulan. Berarti 60% atau 6 keluarga responden yang peneliti wawancarai adalah keluarga miskin, dengan penghasilan \leq Rp.534.000,-/bulan. Dengan tren penghasilan yang terus menurun. "dagang makin sulit" begitu cetus mereka.



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

Tabel D.2
Distribusi Frekuensi Penghasilan KK Perbulan

Penghasilan Keluarga/bulan (000 Rp)	Frekuensi	Persentase
≤200	4	40%
201 s.d. 500	2	20%
501 s.d. 750	4	40%
Jumlah	10	100%

Rendahnya tingkat penghasilan keluarga per bulan berimplikasi kronis terhadap rendahnya penghasilan per kapita keluarga per bulan. Penghasilan per kapita per bulan dihitung dari rasio total penghasilan keluarga dibanding jumlah anggota keluarga. Rata-rata Anggota keluarga di pemukiman squatter yang menjadi responden penelitian ini sekitar 2-5 orang. Dengan beban tersebut, penghasilan per kapita menjadi sangat rendah.

$$\text{Pendapatan Perkapita} = \frac{\text{Rp. 3.500.000,-}}{41 \text{ orang}} = \text{Rp. 85.356,-}$$

jadi pendapatan perkapita per bulan komunitas responden yang kami teliti adalah Rp. 85.356,- (delapan puluh lima tiga ratus lima puluh enam rupiah). Apabila dibandingkan dengan data yang dimiliki oleh Dinas Pemukiman Kota Tangerang melalui hasil penelitian dinas bersangkutan, hanya terdapat selisih Rp. 14.000,- (sepuluh ribu-an rupiah). Karena pendapatan perkapita warga squatter Mekarsari adalah sebesar Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah). Selisih sekitar Rp. 14.000,-, tersebut ditutupi oleh adanya sebagian warga yang tidak menjadi responden peneliti, yang memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap seperti buruh pabrik. Dengan UMK (upah minimum kota) sebesar Rp. 875.000,- (delapan ratus tujuh puluh lima ribu rupiah).

Sementara itu, berkenaan dengan aspek pengeluaran. 100% responden menyatakan pengeluaran konsumsi meningkat. Hal ini berkenaan dengan naiknya harga barang-barang kebutuhan pokok. Hal inilah yang menyebabkan mengapa semua responden mengatakan keadaan ekonomi mereka semakin memprihatinkan. dari 10 responden, 80% menyatakan tidak sanggup membeli daging/ayam/susu untuk konsumsi keluarga dalam seminggu. hanya 2 keluarga yang menyatakan sanggup membeli. Namun, untuk pakaian baru setiap tahunnya, 60% responden menyatakan membeli pakaian baru sekali dalam setahun, 40% menyatakan tidak pernah atau tidak sanggup membeli pakaian baru.

Selanjutnya, tatkala rumah tangga, warga squatter kekurangan dana untuk keperluan mendesak, salah satu alternatif yang ampuh dilakukan adalah dengan



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

meminjam (kredit) kepada perorangan. 50% menyatakan demikian, parahnya 20% menyatakan meminjam kepada rentenir, 10% menyatakan menggadaikan barang yang dimiliki. Sisanya, 20% tidak pernah mengalami keperluan mendesak. Semua responden menyatakan tidak pernah meminjam lembaga keuangan, koperasi dan bank. Mereka beranggapan, berhubungan dengan lembaga tersebut akan berbelit-belit dan merepotkan, bahkan ada yang menyatakan "takut", padahal mereka membutuhkan pinjaman yang segera dapat diambil, dalam tempo 24 jam. Diakui bahwa di daerah tersebut tidak ada koperasi yang melayani masyarakat.

Selain tidak berhubungan dengan lembaga keuangan. Hampir semua Responden juga menyatakan tidak mengikuti arisan. Hanya 10% yang menyatakan mengikuti arisan. Itupun, dengan komunitas diluar lingkungan squatter Rt. 02, Rw. 04.

Tabel D.3
Skala Pengukuran Kinerja

Persentase (%)	Skala
85-100	Baik
$70 < x < 85$	Sedang
$55 < x < 70$	Kurang
$X < 55 =$	Sangat Kurang

Dengan menggunakan skala ini, penulis berusaha untuk menafsirkan persepsi responden terhadap keadaan ekonomi mereka pada saat ini. Berdasarkan data kuesioner dan wawancara mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja ekonomi responden berada pada skala yang "sangat kurang", yakni berada pada skala 55%.

Dengan penafsiran sederhana melalui hasil wawancara mendalam dan memperhatikan karakter kehidupan responden. Rata-rata mereka berproduktivitas rendah karena tidak memiliki akses terhadap modal usaha. Mereka merupakan kelompok masyarakat yang terpinggirkan karena kalah di pasar. Keengganan responden untuk berkerjasama atau berurusan dengan lembaga keuangan bukan hanya karena tidak ada usaha lembaga keuangan untuk mendekati dan membantu mereka, karena minimnya insentif. Disisi lain responden pun, enggan berurusan dengan rumitnya prosedur untuk memperoleh pinjaman modal usaha.

Pada akhirnya. Mereka hanya mampu berdagang dengan pendapatan yang tak menentu, bahkan sangat tidak cukup. Kalau pun ada yang memiliki pendapatan diatas Rp.600.000,-, per bulan, biasanya mereka berdagang klontong di rumah. Dan sebagian berdagang, barang-barang tak menentu. Seperti mainan anak-anak di sekitar sekolah, berkeliling kampung menjajakan somay dan menjadi pedagang musiman.

Memperhatikan kemampuan mereka "bertahan" dari himpitan ekonomi yang bertubi-tubi yang harus mereka hadapi setiap saat. Membuktikan bahwa mereka



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

adalah kelompok masyarakat yang memiliki semangat kerja tinggi dan akan mampu meningkatkan produktivitas, apabila ada *shock* positif dari lembaga-lembaga keuangan, terutama pemerintah.

Berdasarkan wawancara mendalam yang penulis lakukan. Responden menjelaskan tidak ada usaha yang *sustainable* dari pemerintah daerah untuk membina mereka atau membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan yang mereka alami. Program-program pemerintah tidak pernah menyentuh dan menyelesaikan substansi dari permasalahan kemiskinan yang dialami. Program basabasi, mereka sering hanya dijadikan sebagai obyek "proyeksisasi" birokrasi daerah. Difoto sana-sini, bangun sebentar untuk kunjungan pejabat lebih tinggi setelah itu?. Ditinggal begitu saja tanpa ada usaha untuk terus melanjutkan program bersangkutan menjadi benar-benar program yang mampu menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Kenyataan ini paralel dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Godwin Limberg Dkk (2006), tentang peran pemerintah lokal untuk mengurangi kemiskinan yang memberikan kesimpulan, bahwa. pelbagai program yang ditetapkan oleh pemerintah pusat telah mendorong persyaratan birokratis yang rumit, sehingga pemerintah daerah enggan untuk memenuhinya dan lebih suka menggunakannya untuk kepentingan mereka sendiri. Pelbagai inisiatif pemerintah daerah untuk membangun perekonomian jarang mencapai kaum miskin, justru meningkatkan kerentanan mereka terhadap kemiskinan. Penelitian yang didasari pengamatan tahun 2003 dan 2005 tersebut, juga menjelaskan mengenai kinerja buruk pemerintah daerah, melalui pelembagaan yang lemah, pelbagai informasi dan strategi yang tidak jelas dan kurangnya partisipasi dari masyarakat miskin itu sendiri.

Kenyataan ini, penulis dapati melalui laporan program Dinas Pemukiman Kota Tangerang dalam kaitan usaha mengentaskan kemiskinan di Kota Tangerang. Dinas terkaitan mengakui program yang sebenarnya tidak mereka lakukan. Namun, dilakukan oleh ormas FK.PKMI (Forum Komunikasi Pengusaha Kecil Menengah Indonesia) yang dipinjam sebagai pelaporan untuk kunjungan Presiden BJ. Habibie saat itu. Program pembina pengusaha mikro yang dilakukakan di Neglasari termasuk di Kampung Lebak Wangi tersebut, yakni memberikan pelatihan membuat sandal dan keset serta membantu pemasaran produk yang dihasilkan warga miskin, dengan merk dagang "Benteng". Namun, apa mau dinyana program berhenti ditengah jalan tanpa hasil seiring dengan telah turunnya transfer dari pemerintah pusat untuk usaha mengentaskan kemiskinan didaerah tersebut.

Jadi, warga miskin memiliki produktivitas rendah, bukan hanya karena mereka tidak mampu untuk meningkatkan produktivitasnya. Namun, lebih dari kurangnya peran pemerintah daerah untuk mengatasi distorsi yang disebabkan oleh pasar tersebut. Tidak adanya insentif bagi sektor swasta merupakan alasan utama, mengapa lembaga-lembaga keuangan enggan untuk berpartisipasi bagi usaha mengurangi kemiskinan. Jadi, tanggung jawab utama tetap harus dipikul oleh pemerintah, terutama pemerintah daerah dan untuk menyelesaikan kegagalan pasar, pemerintah ada. Bukan justru pemerintah yang menyebabkan kemiskinan tersebut atau distorsi di pasar.



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kemiskinan di Kampung Lebak Wangi, Tepatnya Rt. 02 Rw.04 merupakan enclavinasi kemiskinan dari kelompok etnis Tionghoa yang turun temurun telah hidup dan menetap di daerah Mekarsari. Kelompok yang sering disebut Cina Benteng ini, secara antropologis tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. Kehidupan ekonomi yang nyaris sangat sulit, tidak menghalangi mereka untuk melaksanakan ritual rutin kaum Tionghoa.

Kemiskinan secara ekonomi yang mereka hadapi lebih karena disebabkan oleh tidak adanya akses bagi kaum ini untuk masuk dan bekerja di pusat-pusat industri yang tumbuh disekitar Kota Tangerang. Disisi lain pemerintah daerah tidak mampu memberikan solusi untuk keluar dari jeratan lingkaran kemiskinan yang mereka alami.

Penelitian sederhana ini setidaknya mampu menggambarkan tingkat kemiskinan yang dialami oleh warga Kampung Lebak Wangi Rt. 02 Rw.04. Pendapatan per kapita yang hanya Rp.85.000,an/bulan menjelaskan betapa sulitnya kehidupan ekonomi yang mereka alami. Namun, dibalik kesulitan tersebut peneliti menemukan sebuah kesimpulan menarik dan jamak ditemukan ketika menjelaskan kesulitan ekonomi kaum miskin, yakni kemampuan mereka untuk bertahan relatif sangat kuat, alternatif keputusan untuk terus bertahan dari desakan ekonomi yang semakin sulit selalu tersedia dan mampu mereka temukan. Perhatikan saja, bagaimana mereka mampu bertahan dengan pendapatan per kapita yang sangat kecil. Kemampuan menemukan alternatif bertahan tersebutlah jawabannya. Hasil wawancara mendalam, terjawab. Makan hanya dua kali, berhutang ke warung, menu minimalis, tak jarang anak-anak tak pergi kesekolah.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa, kemampuan bertahan yang tinggi dengan berbagai alternatif pilihan untuk terus hidup merupakan refleksi semangat tinggi untuk menjadi lebih baik. Produktivitas rendah dari kaum miskin ini hanya merupakan permasalahan, ketidakmampuan mereka bersaing dan masuk ke pasar untuk mendapatkan bagian yang layak dari pasar. Disinilah letak kelamahan pasar yang tidak simetris, itu. Oleh sebab itu dibutuhkan peran pemerintah yang efektif dan efisien untuk menjawab distorsi yang terjadi, untuk meningkatkan produktivitas kaum miskin, khususnya pemerintah daerah. Kemampuan berdagang yang dimiliki oleh warga Kampung Lebak Wangi yang hampir 90% berasal dari etnis tionghoa merupakan modal dasar. Namun, yang terjadi didaerah ini justru sebaliknya. Peran pemerintah hanya sebatas seremonial birokrasi, dimana kelompok miskin di kampung Lebak Wangi ini sering hanya menjadi obyek, untuk memperoleh bantuan dari pemerintah pusat dalam bentuk dana dekonsentrasi atau dana alokasi khusus.



Laporan Tugas Penelitian Sederhana "Potret Kemiskinan"
Pemukiman Kumuh Squatter di Mekarsari, Kota Tangerang. Banten.
Dahnil Anzar Simanjuntak

Saran

Produktivitas masyarakat miskin rendah, karena mereka tidak memiliki akses terhadap pasar. Keterbatasan bahkan tidak memiliki modal merupakan salah satu sebab mengapa mereka tidak mampu meningkatkan produktivitasnya. Birokrasi lokal yang seringkali menyebabkan mereka semakin terjerembab dalam lingkaran kemiskinan. Oleh sebab itu, harus ada reformasi birokrasi lokal untuk mendorong mengimplementasikan program pembangunan yang mampu mereduksi jumlah orang miskin di daerahnya.

Peran pemerintah daerah dapat dilakukan dengan cara menyediakan pinjaman-pinjaman lunak melalui koperasi atau lembaga keuangan lain maupun bank, untuk membantu warga miskin meningkatkan produktivitas. Dibarengi dengan program-program pendampingan usaha lain, dalam rangka membina warga miskin untuk meningkatkan produktivitasnya seperti kemampuan meningkatkan kualitas produk yang mereka buat, membantu pemasaran produk dan program-program pendampingan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ari Perdana, (2006). "Handout Kuliah Kemiskinan, Pemerataan dan Kebijakan Publik", MPKP FE.UI.

Amis, Philips. (1999), "*Urban Economic Growth And Poverty Reduction*", *School of Public Policy, University Of Birmingham*.

Dinas Pemukiman Kota Tangerang, (2006). "Identifikasi Pemukiman Kumuh Legal dan Ilegal di Kota Tangerang". Pemda Kota Tangerang.

Gunawan dan Sugiyanto,(2003). "Kondisi Keluarga Fakir Miskin". Paper penelitian.

Mankiw, Gregory.(2004)"*Economics*". *Thomson, Harvard University*

Limberg, Godwin. Dkk.(2006)"*Pemerintah Kabupaten dan Penanggulangan Kemiskinan di Wilayah Indonesia*".CIFOR.

World Bank, (2002). "*Indonesia Policy Briefs*", *Publikasi World Bank*.